

Dinamika Terjemahan Al-Qur'an Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh: Apresiasi Karya Tgk. H. Mahjiddin Jusuf

Hamdiah Latif

Universitas Islam Negeri Ar-Raniri, Banda Aceh

Email: hamdiahlatif@yahoo.com

ABSTRACT

This article would like to discuss the work of the poetic Al-Qur'an translation in Acehnese, authored by Tgk. H. Mahjiddin Jusuf (1918-1994). This poetic translation firstly began in 1955 when the translator was in jail (due to the political reason), then it was temporarily stopped for some reasons, until it finally was completed in 1988, with the original translated text written using the Arabic Jawoe script (Malay). Regardless of its controversy or even still be debated about the translation of the Al-Qur'an poetically, as shown through the work of translation of the Qur'an that had existed in Indonesia before, the work of Tgk. H. Mahjiddin Jusuf which written in Acehnese, has helped maintaining the depth of the Acehnese language. Through library studies, this article would like further elaborates on the variety and style of poetic translation of the Al-Qur'an in the Acehnese language, the translation model adopted and its contribution to the translation of the Al-Qur'an in the archipelago. This article concludes that although this translation uses *tarjamah tafsīriyyah* model with *ijmālī* pattern, such method is more appropriate, because it is easily to understand especially for Acehnese readers, because it has adapted to the socio-cultural nature of Acehnese society.

Keywords: *Translation, Al-Qur'an, Poetic, Acehnese Language, Tgk. H. Mahjiddin Jusuf*

ABSTRAK

Artikel ini mendiskusikan karya terjemahan Al-Qur'an bebas bersajak dalam bahasa Aceh yang ditulis oleh Tgk. H. Mahjiddin Jusuf (1918-1994). Terjemahan berbentuk sajak ini mulai digarap sejak tahun 1955 ketika penulisnya berada dalam tahanan (akibat politik), kemudian sempat terhenti beberapa lama pengerjaannya, hingga akhirnya berhasil dirampungkan secara lengkap pada tahun 1988, dengan naskah asli penerjemahan yang ditulis menggunakan aksara Arab Jawoe (Melayu) dalam bentuk bait bersajak. Sekalipun penerjemahan Al-Qur'an secara puitis atau bersajak tidak lepas dari silang pendapat dan kontroversi sebagaimana karya terjemahan Al-Qur'an puitis yang pernah ada di Indonesia sebelumnya, namun karya Tgk. H. Mahjiddin Jusuf yang ditulis dalam bahasa Aceh ini telah membantu merawat kedalaman bahasa Aceh. Melalui penelusuran studi kepustakaan, artikel ini mengelaborasi lebih jauh ragam dan langgam penerjemahan Al-Qur'an bersajak dalam bahasa Aceh, model penerjemahan yang ditempuh serta kontribusinya dalam penerjemahan Al-Qur'an di nusantara. Artikel ini berkesimpulan bahwa sekalipun penerjemahan ini memakai pola *tarjamah tafsīriyyah* secara *ijmālī*, metode demikian dirasa lebih tepat, karena mudah memahamkannya kepada pembaca berbahasa Aceh, sebab sedikit banyak mengalami penyesuaian dengan sosio-kultural masyarakat Aceh.

Kata Kunci: *Terjemahan, Al-Qur'an, Bersajak, Bahasa Aceh, Tgk. H. Mahjiddin Jusuf*

A. Pendahuluan

Salah satu media transmisi pengetahuan yang ampuh dan telah lama digeluti manusia sejak zaman silam adalah proses penyebaran ilmu melalui karya penerjemahan. Tak terbilang betapa besar kontribusi dan peran yang disumbangkan karya terjemahan dalam hal diseminasi dan pengembangan ilmu pengetahuan secara berantai, berkelanjutan, turun-temurun hingga memunculkan pelbagai dinamika sejak peradaban lampau: mulai dari Yunani, Mesir, India, Persia, Romawi hingga ke peradaban Islam Arab, bahkan sumbangan yang tak terkira besarnya bagi peradaban modern masa sekarang. Kegiatan terjemah bukan saja berperan penting dalam mentransfer serta memindahkan ilmu dan kebudayaan, melainkan juga turut mengangkut pemikiran, *worldview*, serta simpul sejarah berkenaan dengan teks yang diterjemahkan. Bahkan lebih dari itu, penerjemahan juga berkontribusi besar dalam merawat serta memperkaya bahasa akibat pergumulan dan persinggungan antar bahasa yang terjadi, ketika kegiatan terjemahan itu dilakukan.

Sungguhpun demikian, kegiatan terjemah bukannya tidak memiliki beragam persoalan, terutama ketika dihadapkan pada ketiadaan padanan kosa kata yang tepat dengan *tone* yang sama ketika terjadi pengalihan antara bahasa sumber (*source language*) ke bahasa sasaran (*purpose language*); perbedaan konteks budaya; perbedaan cita rasa (*sense language*) serta gaya bahasa hingga keterbatasan diksi untuk mengekspresikan sesuatu secara tepat dan mendalam yang terdapat pada suatu bahasa tertentu. Terlebih sulit lagi, jika teks yang diterjemahkan berkenaan dengan bahasa puitis maupun karya susastra lainnya.

Bertambah pelik lagi, manakala yang akan diterjemahkan adalah teks kitab suci, seperti halnya dalam penerjemahan Al-Qur'an. Di antara tantangan terbesarnya adalah, bukan saja karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab (Q.S. Yusuf: 2), dengan kaedah kebahasaan dan gramatikal yang rumit; selain juga merupakan suatu bahasa tertua dunia yang memiliki perbendaharaan kosa kata yang, kadang-kadang, tak sepenuhnya bisa dipahami oleh orang Arab sendiri; melainkan juga persoalan bahwa dalam penerjemahan Al-Qur'an itu juga sebenarnya terjadi gradasi dari firman Allah menjadi bahasa yang bisa dipahami oleh manusia (Rozaq, 2018: 443-444). Makanya tidaklah mengherankan jika kemudian disinyalir, bahwa di dalam setiap proses penerjemahan Al-Qur'an pasti akan timbul ketidakakuratan, sebab penerjemahan Al-Qur'an yang derajat kata-katanya dari Tuhan tidak akan dapat dengan mudah direproduksi menggunakan kata-kata dari manusia. Pada gilirannya, ketidakseimbangan atau ketidakakuratan dalam penerjemahan tersebut, disadari atau tidak, akan berimplikasi pada pembaca teks terjemah (Abdul-Raof, 2001).

Khusus mengenai Al-Qur'an, upaya penerjemahan *kalam Allah* ini sebenarnya telah lama dilakukan. Setidaknya dapat ditelusuri dalam kajian sirah, telah pernah berlangsung sejak zaman Nabi Muhammad Saw. ketika warga Muslim yang hijrah ke Abbysinia (Habasyah) di bawah pimpinan Ja'far Ibn Abi Talib membacakan beberapa versi terjemahan dari Surat Maryam kepada Raja Negus. Kejadian ini berlangsung kira-kira sebelum hijrah Rasulullah Saw. Bukti lain yang menguatkan juga menyebutkan bahwa setelah hijrah, Rasulullah Saw. mengirim surat kepada Kisra Persia, Kaisar Romawi, Penguasa Mesir, dan Bahrain untuk diajak masuk Islam. Pada umumnya, isi surat tersebut memuat beberapa ayat Al-Quran yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa di mana surat itu ditujukan (Mubārakfūrī, 1990: 113-114).

Namun demikian, seperti disinggung di atas, di antara problematika penerjemahan Al-Qur'an, seperti pernah disenarai oleh Hanafi (2011: 170), secara umum terletak pada dua hal prinsipil: *Pertama*, ketidaksesuaian antara bahasa-bahasa dari berbagai sisinya, dalam hal ini antara bahasa sumber (*al-lughah al-mashdar*) dengan bahasa sasaran (*al-lughah al-hadaf*). *Kedua*, kesenjangan antara penerjemah dengan penulis, penulis teks dan produsennya. Lebih menjadi tantangan besar dan masalah lagi kemudian, ketika dalam menerjemahkan Al-Qur'an harus memilih antara terjemahan tekstual (*harfiyyah*) ataukah kontekstual (*tafsiriyyah*), seperti bentuk penerjemahan secara puitis, yang terkadang, model terjemahan terakhir, secara tidak langsung turut memasukkan unsur terjemahan berdasar pemahaman penerjemah sendiri, yang—boleh jadi—belum tentu sesuai dengan maksud dari produsen teks.

Artikel ini mengkaji penerjemahan Al-Quran dalam bentuk bait bersajak dalam bahasa Aceh yang ditulis oleh Tgk. H. Mahjiddin Jusuf (1918-1994). Dengan menggunakan metode penelusuran studi kepustakaan, artikel ini berupaya mengelaborasi lebih jauh ragam dan langgam penerjemahan Al-Qur'an bersajak dalam bahasa Aceh, model penerjemahan yang ditempuh, serta kontribusinya dalam penerjemahan Al-Qur'an di nusantara. Sekalipun penerjemahan Al-Qur'an secara puitis atau bersajak tidak lepas dari silang pendapat dan kontroversi sebagaimana karya terjemahan Al-Qur'an puitis yang pernah ditulis di Indonesia sebelumnya, namun karya Tgk. H. Mahjiddin Jusuf dalam bahasa Aceh ini telah membantu merawat kedalaman bahasa Aceh. Sekalipun penerjemahan ini memakai pola *tarjamah tafsiriyyah* secara *ijmālī*, namun metode demikian dirasa lebih tepat, karena mudah memahamkannya kepada pembaca berbahasa Aceh, sebab sedikit banyak mengalami penyesuaian dengan sosio-kultural masyarakat Aceh.

Pada bagian berikut akan dijelaskan lebih jauh tinjauan kepustakaan tentang terjemahan Al-Qur'an yang pernah ada di Indonesia. Selanjutnya bahasan mengenai karya terjemahan Al-Qur'an yang ditulis dalam bahasa Aceh, diikuti bahasan singkat mengenai biografi Tgk. H. Mahjiddin Jusuf. Bagian berikutnya mengupas beberapa karakteristik terjemahan Al-Qur'an bebas bersajak dalam bahasa Aceh karya Tgk. H. Mahjiddin Jusuf disertai contoh, dan diakhiri di bagian penutup dengan kesimpulan.

B. Terjemahan Al-Qur'an di Indonesia: Tinjauan Kepustakaan

Secara sederhana, kata terjemah yang merupakan serapan dari bahasa Arab (*tarjamah*), berarti menyalin atau memindahkan suatu pembicaraan dari satu bahasa ke bahasa lainnya dengan cara mengalihbahasakan (*to translate*). Penerjemahan adalah proses memindahkan suatu makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, sedangkan terjemahan adalah hasil dari suatu kerja terjemah.

Dalam kaitan penerjemahan Al-Qur'an, hal itu dapatlah dipahami sebagai proses memindahkan Al-Qur'an pada bahasa lain yang bukan bahasa Arab dengan mencetak terjemahan ke dalam beberapa naskah agar dapat dimengerti oleh orang yang tidak dapat berbahasa Arab, sehingga mereka bisa memahami maksud dari kitab Allah Swt. tersebut melalui perantaraan terjemahan. Bila dikaji lebih jauh, perkembangan penerjemahan Al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari maksud dan tujuan ganda (Hamza, 2015: 88), berupa dakwah Islam dengan memasyarakatkan makna dan kandungan Al-Qur'an bagi orang yang

awam bahasa Arab, baik di kalangan umat Islam sendiri maupun non Muslim. Sedangkan tujuan lainnya adalah bagian dari usaha menjaga kemurnian maksud dan isi Al-Qur'an serta menangkis serangan orientalis yang mencoba mendekonstruksi, mengubah maksud dan menghujam isi Al-Qur'an melalui karya tokoh-tokohnya.

Kendati demikian, telah disepakati bersama di kalangan jumur ulama, bahwa terjemahan Al-Qur'an, sekalipun baik mutu hasil dan kualitasnya, tetap tidaklah bisa dianggap sebagai bagian ataupun menggantikan Al-Qur'an, sebab di antara kekhasan yang dimiliki Al-Qur'an adalah, selain ia merupakan *kalām* (firman) Allah yang mengandung mukjizat, juga sebagaimana definisi yang jamak disepakati dalam *ulūmu'l Qur'an*, hanya Al-Qur'an sesuatu yang dianggap beribadah dengan membacanya (Al-Shābūnī, 2011: 224-226; Al-Zarqānī, 1995: 21-22).

Di Indonesia, upaya penerjemahan Al-Qur'an telah lama dilakukan. Setidaknya bila mengikuti klasifikasi masa penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an yang berkembang dengan membagi kepada tiga periode dengan genre masing-masing, sebagaimana diajukan oleh Howard Federspiel dalam bukunya, "Popular Indonesian Literature of The Qur'an" (Tamam, 2018: 131). Dalam konteks perkembangannya, penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia—dari beberapa karya yang telah ada—cenderung dimasukkan ke dalam bagian karya tafsir, dikarenakan terjemah juga merupakan bagian dari upaya mengungkapkan makna Al-Qur'an ke dalam bahasa lain (sekalipun antara terjemah dan tafsir terang dua hal yang berbeda). Hal ini bisa didapati lewat beberapa karya populer seperti "Tafsir Al-Qur'an Karim" karya Mahmud Yunus yang terbit pertama kali tahun 1938 M., "Al-Furqan" yang ditulis Ahmad Hasan terbit tahun 1953 M., "Tafsir An-Nur" atau "Al-Bayan" karya T. M. Hasbi Ash Shiddiqie, lalu "Tafsir Qur'an" H. Zainuddin Hamidi dan Fachruddin HS. pada tahun 1960 M., "Tafsir Al-Azhar" karya Buya Hamka tahun 1973, dan "Terjemahan Al-Quran H.B. Jassin Bacaan Mulia".

Sedangkan terjemahan makna Al-Qur'an secara lengkap dilakukan oleh Pemerintah Indonesia ketika menerbitkan "Al-Qur'an dan Terjemahnya" melalui Lembaga Penyelenggara Penerjemah Kitab Suci Al-Qur'an yang pengerjaannya dalam kurun lima tahun sejak 1960, hingga tuntas pada tahun 1965. Di luar itu, terdapat pula sejumlah terjemahan Al-Qur'an dalam berbagai bahasa daerah di Indonesia. Namun, jika ditilik secara lebih luas dalam konteks sejarah nusantara, penafsiran dan penerjemahan Al-Qur'an secara lengkap telah dilakukan dan lebih dulu ada seperti "Tarjumān al-Mustafīd" karya Abdul Rauf al-Singkili (1615-1693) asal Aceh serta "Marah Labid" karya Syekh Muhammad Nawawi (1813-1897) (Ahmadi, 2015: 58; Istianah, 2016: 43).

Beberapa hasil karya terjemahan Al-Qur'an di atas dalam kenyataannya juga tidak sepi dari polemik, kritik dan kontroversi, seperti yang ditujukan kepada model terjemahan puitis "Terjemahan Al-Quran H.B. Jassin Bacaan Mulia". Sekalipun Al-Qur'an memiliki nilai susastra yang tinggi, sehingga penerjemahan secara harfiah terang dilarang, bahkan ditenang dan diharamkan oleh kebanyakan ulama, namun menerjemahkan Al-Qur'an dengan pendekatan kebahasaan secara puitis juga memiliki keterbatasan. Hal ini dikarenakan ketinggian dan kedalaman bahasa Arab dalam Al-Qur'an sehingga memunculkan problematika tersendiri ketika dialihbahasakan secara puitis. Itu belum lagi ketidaksesuaian dari segi kaedah kebahasaan, perbedaan susunan kalimat, belum lagi karakteristik bahasa

Arab yang menggunakan bentuk-bentuk *majāz*, *musytarak*, dan lainnya. Sebagai contoh yang dapat disebutkan di sini adalah ungkapan “menjadikan tangan terbelenggu di leher” (*maghlūlah*) dan “membentangkan tangan selebar-lebarnya” (*mabsūthah*) seperti terdapat dalam Q.S. Al-Isrā’/17: 29, tentu sulit dipahami dalam bahasa lain bahwa yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah sifat terlalu pelit/kikir dan sifat boros (Hanafi, 2011).

Selain itu, terjemahan Al-Qur'an model puitis memiliki sisi kelemahan seperti memaksakan kesamaan bunyi dan irama pada bagian ujungnya (dikenal dengan ilmu *qawāfi* dalam bahasa Arab) agar terdengar lebih nyaring dan berbunyi, sekalipun arti yang dibubuhi bukan merupakan makna asli katanya, demi ketercapaian maksud. Begitu juga dengan menyaringkan akhiran bunyi, seperti bunyi “ai”, “au” dan “r” dalam bahasa Indonesia, yang dirasa bisa meningkatkan perasaan seni dan kekuatan. Tak jarang pula terjadi perubahan makna dari kalimat pasif menjadi kalimat aktif atau sebaliknya dari ayat Al-Qur'an, dengan tujuan agar lebih enak dibaca.¹ Hingga di sini, sekalipun terjemahan Al-Qur'an secara puitis memberikan nilai sastra yang tinggi, namun tidak terhindar dari berbagai reaksi, kritik, polemik dan kontroversi yang menganggap terjemahan tersebut kurang sesuai dengan makna asli, atau bahkan kurang mengindahkan kaedah baku dalam ilmu Al-Qur'an (Baihaki, 2017: 52; Tempo, 1993).

Sedangkan pada tataran bahasa daerah, terjemahan Al-Qur'an dalam bentuk puitis dapat dijumpai dalam terjemahan bahasa Sunda. Dalam kajian Rohmana (2015: 175-176) menunjukkan, bahwa terjemahan Al-Qur'an puitis dalam bahasa Sunda dapat dilihat dalam bentuk *guguritan* dan *pupujian* yang merupakan jenis puisi lokal yang dijadikan lirik tembang atau nyanyian, namun diakui lebih kompleks dibanding terjemah puitis lain, karena sangat terikat oleh aturan metrum sehingga cenderung mengarah pada pola terjemah *tafsīriyyah*. Sisi terjemahannya tidak terlalu memperhatikan bahasa sumber, karena mengutamakan kaidah puisi dan pencapaian makna. Hanya saja model terjemahan Al-Qur'an ini diyakini signifikan dalam memperlihatkan komitmen orang Sunda terhadap Islam dan sastra Sunda. Sisi lebih dari terjemahan puitis ini sekaligus juga menjadi bukti bagaimana orang Sunda menegosiasikan ekspresi estetikanya tentang kitab suci dengan menyerap sekaligus mempengaruhi sastra Islam ke dalam atau melalui sastra Sunda.

C. Terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Aceh

Kendati “Tarjuman al-Mustafid” karangan Syaikh Abdul Rauf al-Singkili (1615-1693) asal Aceh didaulat sebagai kitab terjemah dan tafsir Al-Qur'an pertama yang pernah ditulis di nusantara, namun karya itu ditulis menggunakan bahasa dan aksara Arab Jawoe Melayu dan bukannya dalam bahasa Aceh. Hal ini dapatlah dipahami, sebab bahasa Melayu pada masanya merupakan “lingua franca” di Aceh—selain bahasa Arab dan Persia, sebagai cerminan masyarakat pesisir yang kosmopolit, terbuka, dan egaliter, khususnya pada masa puncak kejayaan abad ke-XVII M. Peralihan penulisan pelbagai karya keilmuan di Aceh menjadi terbatas hanya dalam bahasa Aceh, sebagaimana ditunjukkan oleh temuan penelitian Erawadi (2011), mulai terjadi di penghujung abad ke-XVIII dan XIX M. ketika

¹ Lebih jauh mengenai diskusi dan kajian mutakhir tentang kritikan terhadap terjemahan Al-Qur'an H. B. Jassin, silahkan lihat Fatikhatul Faizah, “Polemik Al-Quran Berwajah Puisi: Tinjauan terhadap Al-Quran Karim Bacaan Mulia Karya H. B. Jassin, *Nun*, Vol. 3, No. 2, 2017, 81-99

semakin sedikit masyarakat Aceh yang bisa memahami dan berkomunikasi dalam bahasa Arab dan Persia, sehingga tak pelak menggerakkan penerjemahan pelbagai referensi kitab keilmuan Arab ke dalam bahasa Aceh, termasuk salah satunya kitab *Tanbihul Ghafilin* karangan Abu Layts al-Samarqandi (944-983 M.), yang kemudian diterjemahkan dan di-bahasa Aceh-kan menjadi *Tanbihoy Rapihin*, oleh seorang ulama Aceh, Faqih Jalaluddin (1770 M.). Sungguhpun begitu, penerjemahan dan pengalihan pelbagai kitab Arab ke dalam bahasa Aceh ini berjasa dan berkontribusi besar pula dalam proses vernakularisasi bahasa Arab ke dalam bahasa Aceh.

Sedangkan terjemahan Al-Qur'an secara keseluruhan ke dalam bahasa Aceh baru dapat ditemui melalui karya Tgk. H. Mahjiddin Jusuf (1918-1994) yang menuliskan terjemahan bebas dalam bentuk bait bersajak dalam bahasa Aceh, memakai aksara Arab Jawoe Melayu. Awalnya, terjemahan ini mulai dikerjakan sejak tanggal 25 Nopember 1955 ketika beliau berada dalam tahanan (karena kecamuk politik masa itu). Selama dalam masa tahanan tersebut, tiga surat Al-Qur'an berhasil rampung diterjemahkan, yaitu surat Yasin, al-Kahfi dan al-Insyirah. Karya terjemahan itu sempat dipublikasi secara bersambung dalam harian *Duta Pantjatjita* Banda Aceh pada bulan Januari dan Februari 1965 (Jusuf, 2007: xx). Kemudian penerjemahan sempat terhenti sekitar dua puluh tahun lamanya, hingga akhirnya berhasil dirampungkan secara lengkap oleh penerjemah pada tahun 1988.

Karya yang diberi tajuk "Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh" itu kemudian disunting di bawah arahan Prof. H. Ibrahim Husein hingga diterbitkan pertama kali oleh Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam (P3KI) Aceh, sebuah lembaga penelitian yang terdiri dari dosen dan akademisi di kampus IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Ar-Raniry Aceh pada tahun 1994, diketuai oleh Dr. Al Yasa Abubakar, dan penulis sendiri bertugas sebagai Sekretaris Tim, ditambah beberapa anggota akademisi lainnya. Berhubung terjemahan asli Tgk. Mahjiddin Jusuf aslinya ditulis dalam aksara Arab Jawoe Melayu, maka dalam hal ini, Tim P3KI, di mana penulis terlibat aktif sejak pertama kali, bertugas mentranskripsikan naskah terjemahan tersebut ke dalam huruf latin selama hampir setahun lamanya (mulai dari bulan Ramadhan 1413 H./ April 1993 hingga selesai pada Ramadhan 1414 H./ Maret 1994). Untuk kesempurnaan penulisan dan fonem, penyuntingan terjemahan ini juga melibatkan pakar bahasa dan linguistik seperti Dr. Abdul Gani Asyik, Dr. Azman Ismail, Dr. Daniel Djuned, Dr. Zulkarnaini dan Drs. Ameer Hamzah. Hasil terjemahan ini sempat dicetak ulang kembali pada tahun 2007 oleh lembaga yang sama (P3KI) melalui skema bantuan dana dari BRR (Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi) NAD-Nias.

Adapun usaha lainnya penerjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Aceh juga pernah dilakukan pada April 2017 melalui program Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektor Khazanah Keagamaan (Puslitbang LKK), Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Seperti dimaklumi, sejak tahun 2011, Puslitbang LKK menyelenggarakan program penerjemahan Al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa daerah seperti bahasa Bugis, bahasa Madura, bahasa Batak Angkola, bahasa Jawa Banyumasan, bahasa Sasak, bahasa Makasar, bahasa Kali, bahasa Minang, bahasa Dayak Kanayant, bahasa Bali, bahasa Ambon, bahasa Toraja, bahasa Osing, bahasa Banjar, dan lain-lain, bekerjasama dengan perguruan tinggi setempat (UIN, IAIN, STAIN). Untuk penerjemahan bahasa Aceh, mulai digarap sejak

2017, dan berhasil dirampungkan tahun 2019 hasil kerja sama Puslitbang LKK dan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, di mana penulis juga terlibat sejak awal di dalamnya.

Penerjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Aceh Puslitbang LKK ini berbeda dengan terjemahan Al-Qur'an bebas bersajak Tgk. Mahjiddin Jusuf di atas. Dalam terjemahan Al-Qur'an kerja sama dengan Puslitbang LKK ini, menganut pola terjemahan antar baris dari setiap ayat Al-Qur'an serta bertumpu pada pemeriksaan kesahihan arti. Hal ini dikarenakan terjemahan ini ditujukan kepada pembaca dan masyarakat berbahasa Aceh secara luas, menggunakan dialek bahasa Aceh Utara, yaitu dialek yang, sebagaimana dikemukakan Abdul Gani Asyik dalam "Atjehnese Morphology" (1972) bahwa dialek bahasa Aceh Utara adalah bahasa Aceh yang dipakai dari wilayah Ulee Gle sampai ke batas Tamiang. Dikarenakan banyak dan luasnya pemakaian dialek tersebut dalam masyarakat Aceh, diharapkan agar lebih mudah dipahami oleh audiens luas di Aceh. Pola terjemahan dilakukan antar baris dari setiap ayat Al-Qur'an sebagaimana pola yang sama berlaku pula dalam terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia.

Cara penerjemahan antar baris seperti ini tak ayal memunculkan pertanyaan, seperti yang ditunjukkan oleh kajian yang dilakukan Hanapi Nst (2019) yang mempertanyakan metodologi penerjemahan yang dipakai dalam terjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Batak Angkola? Sebab sekalipun terjemahan Puslitbang LKK ini ditujukan untuk memperluas praktik moderasi bergama dengan cara membumikan Al-Qur'an melalui pelestarian bahasa daerah dan budaya masing-masing daerah di Indonesia; namun tetap memunculkan pertanyaan besar tentang apakah penerjemahan Al-Qur'an ini dilakukan dari Mushaf Al-Qur'an (Arab) atau menerjemahkan dari Al Quran terjemahan Bahasa Indonesia yang terbitan Kementerian Agama?

Namun perlu diberi catatan di sini, bahwa berdasar pengalaman penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Aceh Puslitbang LKK ini, sekalipun diterjemahkan antar baris, namun tidaklah serta-merta, sebab tetap membutuhkan pemahaman utuh tentang konteks konteks sosio-historis misalkan, yang sangat membantu dalam menerjemahkan maksud ayat yang tidak bisa dipahami secara *lettelijk* dan denotatif. Sebagai contoh yang dapat dikemukakan di sini adalah penerjemahan Surat Al-Anfal ayat 42:

"(Yakni uroe) watee nyan gata bak bineh lembah nyang toe, seudangkan awaknyan bak bineh leumbah nyang jioh, padahai kaphilah nyan na di miyup gata..."

Dalam memahami ayat ini, pengetahuan tentang *asbabun nuzul* amatlah niscaya untuk mengetahui latar peristiwa turunnya ayat tersebut, yakni pada peristiwa Perang Badar (bulan Ramadhan tahun ke-II H). Dari sini dapatlah dipahami makna dan maksud kata "bineh lembah nyang toe" (lembah dekat) dan "bineh leumbah nyang jioh" (lembah jauh) berdasarkan *asbabun nuzul*, sehingga diberikan catatan kaki oleh Tim Penerjemahan sebagai berikut:

"Kawom Muslimin watee nyan bak bineh leumbah nyang toe ngon Madinah, ureung-ureung kaphee bak bineh leumbah nyang jioh ngon Madinah, seudang kaphilah nyang geupimpin le Abu Sufyan toe ngon pante kira-kira 5 mil dari Badar".

Secara makna, teks catatan kaki tersebut dapat diartikan sebagai berikut: (Kaum Muslimin waktu itu berada di lembah yang dekat dengan Madinah, sedangkan orang kafir

di lembah yang jauh dengan Madinah, sementara kafilah yang dipimpin oleh Abu Sufyan dekat dengan pantai kira-kira lima mil (jaraknya) dari Badar).

Contoh lain yang dapat dikemukakan di sini adalah pemaknaan kata ambigu (*mutasyabihat*) dalam Al-Qur'an seperti ketika menerjemahkan Q.S. Al-Maidah ayat 64 yang berbunyi: (*yadu Allah maghlulah*). Penerjemahannya sebagai berikut:

"Ureung-ureung Yahudi jipeugah: "Jaroe Allah meukat", seubeutoijieh jaroe awaknyan nyang meukat dan awaknyan nyang geulaknat seubab peu nyang peugah nyan. Akan tetapi mandua Jaroe Allah teubuka; Neubrie napakah lagee nyang Neukeyeundak."

Pada terjemahan di atas juga menampilkan karakteristik yang khas tentang penempatan dan penggunaan kata ganti (*pronoun*). Hal ini dapatlah dimaklumi, bahwa dalam bahasa Aceh terdapat tingkatan yang mencerminkan tingkat kesantunan berbahasa, seperti pemakaian: Allah **neu**; Malaikat **neu** atau **geu**; untuk manusia biasa sering dipakai **geu**; sedangkan bagi kalangan orang kafir dipakai kata **jieh**.

Sebagai contoh di sini adalah penerjemahan Q.S. Al-Anfal ayat 50:

"Dan sangkira taeu 'oh Malaikat neutarek nyawong ureung-ureung kaphe, geupoh bak muka (di keu) ngon di likot jih (teuma neukheun) ka rasa adeueb nuraka nyang tutong (ngon nyan ka rasa teumakot)".

Demikian pula di Q.S. Al-Anfal ayat 52:

"(Keuadaan awaknyan) lagee keuadaan kawom Peura'un ngon ureueng nyang digolomjih bandum jikaphe keu ayat-ayat Allah Tuhanjieh. Neubrie hukuman keu awaknyan le Allah, Keubit Allah got that teuga, siksa Neuh pieh leupah that brat."

Karakteristik lain dari terjemahan Puslitbang LKK dalam penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Aceh adalah pemakaian partikel, yang dalam tataran tertentu juga dirasakan perlu untuk menguatkan makna bahasa dan penegasan sehingga lebih *bunyi* rasa terjemahannya, seperti dalam pemakaian kata: *ureung droeneuh*, *hom keuh*. Begitu pula dalam pemilihan kata yang dirasa lebih tepat dan sesuai antara *kapai* atau *peuraho* untuk terjemahan kata *al-fulk* dalam kisah banjir bah di masa Nabi Nuh A.S.

D. Tgk. H. Mahjiddin Jusuf: Biografi Singkat

Tgk. H. Mahjiddin Jusuf merupakan salah seorang ulama dan penyair—pengarang *hikayat*, asal daerah Peusangan, Aceh Jeumpa. Beliau lahir pada 16 September 1918, mendapatkan pendidikan pertama dari orang tuanya (Tgk. Fakir Jusuf). Setelah menamatkan pendidikan dasarnya di berbagai dayah (pesantren tradisional) di Aceh Utara, beliau melanjutkan pendidikannya pada *Madrasah al-Muslim* Matang Geulumpang Dua, hingga tahun 1937. Kemudian beliau merantau ke Padang dan melanjutkan pendidikannya ke *Normal Islam*, selesai pada tahun 1941.

Sepulangnya ke Aceh, beliau dipercayakan memimpin Madrasah al-Muslim, sebuah lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh ulama pembaharu di Aceh, hingga tahun 1946. Setelah itu, beberapa jabatan birokrasi dipercayakan ke beliau mulai dari Kepala Negeri (setingkat camat) Peusangan, lalu dipercayakan sebagai Kepala Pendidikan Agama pada Jawatan Agama Aceh di Banda Aceh. Sekalipun beliau sempat ditahan akibat kecamuk politik di Aceh tahun 1953, namun sekeluarnya dari tahanan, beliau tetap terus berkiprah

Hamidah Latif

Dinamika Terjemahan Al-Qur'an Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh

dalam bidang pendidikan agama Departemen Agama, hingga terakhir menjadi Kepala PGA (Pendidikan Guru Agama) Negeri Banda Aceh sejak tahun 1963 hingga pensiun tahun 1974.

Di samping itu, beliau pernah pula menjadi anggota DPRD Propinsi Aceh dan Sumatera Utara (ketika dilebur oleh Pemerintah Pusat menjadi satu propinsi pada tahun 1950) mewakili partai politik Islam MASJUMI, juga sebagai imam Masjid Raya Banda Aceh, selain juga menjadi dosen luar biasa pada IAIN Jami'ah Ar-Raniry Banda Aceh serta beberapa jabatan lain dalam organisasi sosial kemasyarakatan.

Sebagai seorang guru, beliau aktif menulis beberapa buku pelajaran dan bacaan untuk murid SRI (sekarang MIN), dalam bidang tafsir dan bahasa Arab (menggunakan bahasa Arab) dan pelajaran bahasa Aceh, yang menggunakan aksara Arab-Melayu (Jawoe). Beliau juga mengarang beberapa *hikayat* (sya'ir dalam bahasa Aceh) dalam bentuk naskah yang belum diterbitkan, termasuk naskah tentang riwayat hidup dan kepenyairan orang tuanya yang berjudul *Fakir Yusuf: Penulis Hikayat Aceh* yang ditulis pada tahun 1984. Tepat akhir bulan Ramadhan 1414 H. (1994 M.) malam hari raya Idul Fitri, beliau berpulang ke hadhirat-Nya.

E. Terjemahan Bebas Bersajak: Beberapa Karakteristik dan Contoh

Pada bagian ini, akan coba dikaji lebih jauh ragam dan langgam penerjemahan Al-Qur'an bersajak dalam bahasa Aceh, model penerjemahan yang ditempuh serta kontribusinya dalam penerjemahan Al-Qur'an di nusantara.

Ketika terlibat dalam proses mentranskripsikan naskah terjemahan bebas bersajak bahasa Aceh ke dalam huruf latin, Tgk. Mahjiddin Jusuf pernah menjelaskan kepada Tim Penyunting P3KI bahwa rujukan utama yang beliau gunakan dalam penerjemahan adalah kitab *Tafsir al-Qur'an al-'Adhīm* karya Ibnu Katsir (1301-1372 M.), juga kitab tafsir *al-Kasasyāf* karangan al-Zamakhsyarī (1075-1144 M.), dan kitab tafsir *Jāmi'ul Bayān fī Ta'wīl Ayi Al-Qur'an* karya Imam al-Thabarī (839-923 M.). Sedangkan sebagai pembanding, beliau menggunakan terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia susunan A. Hassan, Mahmud Junus, H. B. Jassin dan Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an (Departemen Agama).

Penyampaian pada sisi ini penting, sebab dalam proses penerjemahan yang didapati, Tgk. Mahjiddin lebih mengedepankan maksud ayat secara *ijmālī*, sehingga nantinya akan ditemukan tambahan terjemahan yang tidak terdapat kata-katanya di dalam ayat, namun turut diikutsertakan untuk lebih menjelaskan makna dan pemahaman ayat, selain juga untuk kesesuaian bunyi. Dalam hal ini, model terjemahan yang dilakukan Tgk. Mahjiddin lebih bercorak *tarjamah tafsīriyyah*, sehingga lebih mudah memahamkannya kepada pembaca berbahasa Aceh, sebab sedikit banyak mengalami penyesuaian dengan sosio-kultural masyarakat Aceh.

Berikut ini akan ditampilkan contoh terjemahan Al-Qur'an bebas bersajak karya Tgk. Mahjiddin dari surat Al-Fatihah (*Peuneuhah*):

1. Ngon nama Allah lonpuphon surat
Tuhan Hadharat nyang Maha Murah
Tuhanku sidroe geumaseh that-that
Donya akherat rahmat **Neulimpah**

2. Sigala pujoe bandum lat-batat
Bandum nyan meuhat milek Poetallah
Nyang peujeut alam timu ngon barat
Bandum lat-batat peuneujeut Allah
3. Tuhanku sidroe geumaseh that-that
Donya akherat rahmat **Neulimpah**
4. **Droeneuh**nyan raja uroe akherat
Amai dum meuhat sinan **Neubalah**
5. Keu **Droeneuh** hai Poe kamoe ibadat
Tulong meularat **Droeneuh** nyang peuglah
6. **Neutunyok** kamoe wahee Hadharat
Bak jalan teupat beu roh meulangkah
7. Bak jalan ureung nyang **Neubrie** nikmat
Jalan seulamat bek jalan salah
Bek roh bak jalan ureueng nyang sisat
Ureueng nyang batat muruka Allah

Pada terjemahan Al-Fatihah di atas, setidaknya terdapat beberapa karakteristik yang khas dalam penerjemahan bebas bersajak ini:

Pertama, kesamaan bunyi pada bagian akhir, atau lebih dikenal dengan sampiran dan isi A-B-A-B dalam persajakan bahasa Indonesia, atau dikenal dengan ilmu *qawāfi* dalam bahasa Arab. Pada bagian terjemah di atas jelas akhirnya berbunyi seragam: **-at** dan **-ah**.

Kedua, tentang penempatan dan penggunaan kata ganti (*pronoun*). Hal ini dapatlah dimaklumi, bahwa dalam bahasa Aceh terdapat tingkatan yang mencerminkan tingkat kesantunan berbahasa, seperti pemakaian untuk Allah dengan **Neu** dan **Droeneuh**.

Ketiga, terjadi penambahan penafsiran makna ayat, yang sebenarnya maknanya pendek dan singkat, diperluas sesuai pemahaman penerjemah, seperti terdapat dalam ayat ke dua:

Sigala pujoe bandum lat-batat
Bandum nyan meuhat milek Poetallah
Nyang peujeut alam timu ngon barat
Bandum lat-batat peuneujeut Allah

Perlu ditambahkan pula di sini, berhubung naskah asli terjemah ditulis dengan aksara Arab Jawoe (Melayu) yang kemudian ditranskripsikan ke aksara latin, sempat ditemui kesulitan pula ketika penulisan terjemahan oleh pengarang dengan huruf Arab yang kelihatannya tidak dilakukan secara taat asas, sehingga terkadang kata yang sama ditulis dengan huruf yang berbeda (Jusuf, 2007: xxviii). Itu belum lagi terdapat beberapa kata yang terpaksa ditranskripsikan sama tanpa dibubuhi tanda pada huruf-huruf vokal, namun dibaca berbeda bergantung pada konteks kalimat, seperti kata **le** yang bermakna **oleh**, dengan kata **le** yang bermakna **banyak**. Hal ini bisa ditemui dalam terjemahan surat Al-An'am ayat 133,

Hamidah Latif

Dinamika Terjemahan Al-Qur'an Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh

di mana terdapat dua kata tersebut sekaligus, terjemahannya sebagai berikut (Jusuf, 2007: 212):

Hantom na laloe Tuhan Po gata
Peu nyang keurija meunan Neubalah
133. Tuhan Po gata bit-bit kaya that
Padum le rahmat Neubri le Allah

Contoh lain yang dapat dihadirkan di sini adalah penulisan *gadoh* yang diartikan *hilang*, dengan kata *gadoh* yang berarti *sibuk*. Dalam terjemahan surat Hud ayat 74 lebih tepat diartikan dengan hilang, terjemahannya sebagai berikut (Jusuf, 2007: 344):

Tuhan nyang patot teurimong pujoe
Meugah hana soe Maha Pemurah
74. Gadoh teumakot nibak Ibrahim
Haba nyang yakin seunang sileupah

Sedangkan kata kata *gadoh* dalam artian *sibuk* dapat ditemukan dalam terjemahan surat Yasin ayat 6 sebagai berikut (Jusuf, 2007: 678):

Yah-yahjih dilee ka geupeuingat
Lale dum sisat gadoh si leupah
7. Ka kada keubit nibak Hadharat
Awaknyan le that iman ka salah

Hal lain yang dapat disebutkan di sini adalah usaha penerjemah untuk menyesuaikan kondisi sosio linguistik yang terdapat di Jazirah Arab seperti unta, kurma dan orang haus di padang pasir, dengan menyesuaikan terjemahannya dengan alam Aceh. Terkait hal ini bisa ditemukan dalam terjemahan surat al-Tin ayat 1 dan 2 sebagai berikut (Jusuf, 2007: 956):

1. Demi boh ara dengan boh zaiton
2. Buket Thursina nyang meuseujarah

Pada terjemahan ayat pertama di atas, disebutkan boh ara untuk menyebutkan buah tin, padahal boh ara tidaklah sama dengan buah tin. Di antara pertimbangan beliau, bahwa buah zaitun sudah lama dikenal di Aceh, setidaknya oleh sebagian orang Aceh melalui minyak zaitun. Sedangkan tin hampir tidak dikenal, karena itu ditukar dengan nama ara yang dikenal luas di masyarakat Aceh (Jusuf, 2007: xxiii). Mungkin kondisinya berbeda dulu dengan sekarang, di mana tin saat ini mulai dikenal luas di Aceh, bahkan sebahagian masyarakat mulai menanamnya, selain juga menanam pohon kurma.

Akan halnya model penerjemahan ayat *mutasyābihāt* di dalam Al-Qur'an, Tgk. Mahjiddin Jusuf lebih cenderung mengikuti aqidah ulama salaf yang mengartikan secara *litterlejk*, namun menyerahkan maksud ayatnya kepada Allah Yang Maha Kuasa. Berbeda halnya dengan aqidah ulama khalaf yang cenderung untuk menakwilkan makna dari ayat yang dimaksud. Sebagai contoh yang dapat dikemukakan di sini, terkait firman Allah yang

terdapat dalam Surat Al-Fath ayat 10 mengenai *yadu Allah* (diterjemahkan dengan tangan/*jaroe*) sebagaimana berikut (Jusuf, 2007: 794):

Takheun teuseubeuh beungoh ngon seupot
Bek sagai lupot tapujoe Allah
10. Kawom nyang bai'at janji ngon gata
Saban cit juga janji ngon Allah

Sabab di ateuh jaroe awaknyan
Na *jaroe* Tuhan nyang Maha Murah
Teuma barangsoe nyang ubah janji
Droejieh sendiri teurimong balah

Sebagai tambahan, model terjemahan yang bercorak *tarjamah tafsīriyyah* juga amat kentara dapat ditemukan pada terjemahan surat Al-Ikhlās berikut (Jusuf, 2007: 974):

1. Takheun le gata Allah cit sidroe
2. Bandum gata nyoe hajat keu Allah
3. Aneuk-Neuh hana ayah-Neuh hana
Ibu pih hana cit sidroe Allah
4. Hana meu sidroe pieh nyang na saban
Ngon Droeneuh Tuhan nyang Maha Murah

Terjemahan ayat ketiga dari surat Al-Ikhlās di atas jika merujuk pada terjemahan umum yang berlaku, kerap diartikan dengan: “Tidak beranak dan tidak pula diperanakkan”. Namun penjelasan pada terjemahan di atas memerinci secara lengkap: “Allah anak tak punya, ayah juga tidak, ibu pun juga tiada, hanya Allah semata”. Penerjemahan seperti ini sekaligus menolak model ketuhanan trinitas yang berlaku pada umat agama lain, sebab surat Al-Ikhlās memang ditujukan untuk meng-Esakan Allah.

Dari sekian penjelasan mengenai karakteristik terjemahan bebas bersajak dalam bahasa Aceh karya Tgk. H. Mahjiddin Jusuf, dapatlah ditelusuri lebih jauh peranannya yang besar dalam merawat keutuhan dan kedalaman bahasa Aceh. Hal ini setidaknya bisa dilihat pada pemeliharaan kosa kata lama dalam penerjemahan dengan tetap menjaga keseimbangan persajakan, seperti pemilihan diksi *lat-batat* untuk menjelaskan seluruh yang ada di alam semesta, sebagaimana terdapat pada terjemahan ayat kedua dari surat Al-Fatihah di atas. Ditambah lagi, penyesuaian diksi dalam terjemahan sehingga lebih mudah memahaminya kepada pembaca berbahasa Aceh, sebab sedikit banyak mengalami penyesuaian dengan sosio-kultural masyarakat Aceh.

Selanjutnya, terjemahan ini juga semakin memperkaya khazanah keilmuan dan kajian Al-Qur'an di nusantara, di mana bahasa Aceh salah satunya dipilih untuk menambah perbendaharaan penerjemahan Al-Qur'an yang pernah ditulis dalam bahasa-bahasa yang ada di nusantara.

F. Kesimpulan

Artikel ini lebih tepat dijadikan sebagai langkah awal mengintrodusir salah satu karya terjemahan Al-Qur'an bebas bersajak dalam bahasa Aceh yang ditulis oleh Tgk. H. Mahjiddin Jusuf (1918-1994). Sekalipun penerjemahan Al-Qur'an secara puitis atau bersajak tidak lepas dari kritik, polemik dan kontroversi, sebagaimana karya terjemahan Al-Qur'an puitis yang pernah ada di Indonesia sebelumnya, namun karya Tgk. H. Mahjiddin Jusuf yang ditulis dalam bahasa Aceh ini telah membantu merawat kedalaman dan keindahan bahasa Aceh. Artikel ini berkesimpulan bahwa sekalipun penerjemahan ini memakai pola *tarjamah tafsīriyyah* secara *ijmālī*, metode demikian dirasa lebih tepat, karena mudah memahamkannya kepada pembaca berbahasa Aceh, sebab sedikit banyak mengalami penyesuaian dengan sosio-kultural masyarakat Aceh.

Untuk kajian studi lebih lanjut, artikel ini menyarankan pengembangan studi komparasi model penerjemahan bebas bersajak dalam bahasa Aceh ini dengan terjemahan yang diterbitkan oleh Puslitbang LKK 2019 dengan mengkaji secara lebih khusus karakteristik dan ketepatan arti kata dari ayat Al-Qur'an yang diterjemahkan, terutama yang berkaitan dengan bidang tertentu seperti permasalahan aqidah dalam ayat *mutasyābihāt* dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Abdul-Raof, Hussein. 2001. *Qur'an Translation-Discourse, Texture and Exegesis*. UK: Curzon Press
- Ahmadi, Rizqa. 2015. "Model Terjemahan Al-Qur'an *Tafsiriyah* Ustad Muhammad Thalib". *Jurnal CMES*. Vol. VIII. No. 1
- Al-Shābūnī, Muhammad Ali. 2011. *Al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Karachi: Al-Bushra Publishers
- Al-Zarqānī, Muhammad Abdul 'Adhiem. 1995. *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār el-Kitāb el-'Arabiyy
- Baihaki, Egi Sukma. 2017. "Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia". *Jurnal Ushuluddin*. Vol. 25. No. 1
- Erawadi. 2011. *Tradisi, Wacana dan Dinamika Intelektual Islam Aceh Abad XVIII dan XIX*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama
- Hamza, Syarafuddin. 2015. "Terjemahan Al-Qur'an dari Masa ke Masa". *Suhuf*. Vol. 27. No. 1
- Hanafi, Muchlis M. 2011. "Problematika Terjemahan Al-Qur'an - Studi pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an dan Kasus Kontemporer". *Suhuf*. Vol. 4. No. 2
- Istianah. 2016. "Dinamika Penerjemahan Al-Qur'an: Polemik Karya Terjemah Al-Qur'an HB Jassin dan Tarjamah Tafsiriyah Al-Qur'an Muhammad Thalib". *Maghza*. Vol. 1. No. 1
- Jusuf, Tgk. H. Mahjiddin. 2007. *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh*. Banda Aceh: Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Islam (P3KI) Aceh
- Mubārakfūrī, Safiyur-Rahmān. 1990. *Al-Rahīqu'l Makhtūm*, Jeddah: Maktabah al-Shahābah
- Nst, Hanapi. 2019. "Metodologi Terjemahan Al-Qur'an dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola". *Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*. Vol. 07. No. 01
- Rohmana, Jajang A. 2015. "Terjemah Puitis Al-Qur'an di Jawa Barat - Terjemah Al-Qur'an Berbentuk Puisi *Guguritan* dan *Pupujian* Sunda". *Suhuf*. Vol. 8. No. 2
- Rozaq, Muhammad Fathur. 2018. "Hermeneutika Terjemah Al-Qur'an Era Kolonial: Telaah Kitab Terjemah Al-Qur'an *Hidāhyah al-Rahmān*". *Jurnal Lektur Keagamaan*. Vol. 16. No. 2
- Tamam, Ahmad Badrut. 2018. "Model Penelitian Tafsir; Studi Karya Howard M. Federspiel "Popular Indonesian Literature of the Qur'an". *Madinah: Jurnal Studi Islam*. Vol. 5. No. 2
- Tempo (Majalah). 1993. "Qur'an Berwajah Puisi". 13 Februari